



Gerakan Dakwah Wahabi Dalam Bingkai Moderasi Beragama: Antara Purifikasi Akidah Dan Tantangan Pluralitas

Julisyafika
UIN Imam Bonjol Padang
julisyafika@uinib.ac.id

Abstrak

Gerakan dakwah Wahabi berlandaskan pada semangat pemurnian akidah, yakni usaha mengembalikan ajaran Islam kepada kemurnian tauhid sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan generasi salafus shalih. Gagasan ini dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahhab pada abad ke-18 sebagai gerakan reformasi terhadap praktik keagamaan yang dianggap telah menyimpang dari prinsip tauhid, seperti bid'ah dan khurafat. Tujuan utamanya adalah menegaskan kembali kemurnian ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, tanpa campuran tradisi atau praktik yang tidak memiliki dasar syar'i. Di Indonesia, pemikiran Wahabi berkembang melalui jalur dakwah, pendidikan, serta lembaga sosial-keagamaan. Namun, kehadirannya sering kali menimbulkan dinamika dan perdebatan karena adanya perbedaan pendekatan antara Islam kultural Nusantara yang akomodatif terhadap tradisi lokal dengan ajaran Wahabi yang lebih tekstual dan puritan. Ketegangan ini menjadi semakin kompleks ketika dihadapkan pada paradigma moderasi beragama yang digagas oleh pemerintah Indonesia untuk menjaga keseimbangan, toleransi, dan keharmonisan sosial di tengah kemajemukan masyarakat. Penelitian ini berupaya menelaah posisi gerakan Wahabi dalam konteks moderasi beragama di Indonesia dengan menyoroti dialektika antara semangat purifikasi akidah dan nilai-nilai moderasi. Melalui pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan (*library research*), kajian ini menafsirkan relasi antara prinsip teologis Wahabi dan realitas sosial masyarakat Indonesia yang plural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun berbeda dalam orientasi dan metode dakwah, Wahabi dan moderasi beragama dapat menemukan titik temu dalam penegakan tauhid, amar ma'ruf nahi munkar, serta dakwah yang bijaksana dan kontekstual.

Kata Kunci: Wahabi, dakwah, purifikasi, moderasi beragama, pluralitas.

Pendahuluan

Gerakan dakwah Wahabi berlandaskan pada semangat pemurnian akidah, yakni usaha untuk mengembalikan ajaran Islam kepada kemurnian tauhid sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan generasi salafus shalih. Pemikiran ini digagas oleh Muhammad bin Abdul Wahhab pada abad ke-18 di Jazirah Arab sebagai bentuk respons terhadap praktik keagamaan masyarakat yang dianggap menyimpang dari prinsip tauhid serta dipenuhi unsur bid'ah dan khurafat. Gerakan ini menekankan pentingnya kembali kepada sumber utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, tanpa mencampurkannya dengan tradisi atau praktik yang tidak memiliki dasar syar'i (Afra Khoirunnisak



& Dzulvina Jamila, 2025). Karena itu, Wahabisme sering dipandang sebagai gerakan reformasi keagamaan yang berfokus pada pemurnian ajaran Islam dari unsur-unsur sinkretisme dan kepercayaan supranatural (Kerwanto & Furqan Alfaruqiy, 2025)

Indonesia, paham Wahabi berkembang melalui aneka macam jalur dakwah, pendidikan, serta lembaga sosial keagamaan. Namun, kehadirannya seringkali menimbulkan dinamika pada masyarakat Muslim yang beragam. Hal ini disebabkan adanya perbedaan pendekatan antara Islam kultural Nusantara yang cenderung akomodatif terhadap tradisi lokal dan ajaran Wahabi yang menolak segala bentuk praktik yang disebut tidak sinkron dengan prinsip tauhid murni (Wahabi, 2018)(Alatas et al., 2022). Akibatnya, timbul goresan ideologis antara semangat purifikasi serta realitas pluralitas rakyat Indonesia yang mempunyai ragam mazhab, budaya, dan tradisi keislaman.

Pada konteks kebangsaan, pemerintah Indonesia dan para ulama berbagi konsep moderasi beragama menjadi paradigma kehidupan beragama yang menekankan nilai-nilai tawassuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), tawazun (ekuilibrium), dan i'tidal (keadilan). Konsep ini bertujuan untuk menjaga harmoni sosial, mencegah polarisasi keagamaan, serta memperkuat kohesi nasional di tengah keragaman kepercayaan serta budaya (Collins et al., 2021) (Atmaja, 2020). Moderasi beragama menuntut umat Islam untuk mengedepankan kebijaksanaan dan toleransi tanpa kehilangan komitmen terhadap prinsip akidah serta syariat.

Pada kerangka tersebut, ada pertanyaan krusial: bagaimana posisi gerakan dakwah Wahabi pada bingkai moderasi beragama di Indonesia? Apakah semangat purifikasi yang diusung Wahabi bisa berjalan beriringan dengan nilai-nilai moderasi yang menekankan keseimbangan serta keterbukaan? Ataukah justru ada ketegangan antara orientasi teologis Wahabi yang eksklusif dengan semangat pluralisme sehingga menjadi karakteristik rakyat Indonesia modern?

Kajian berjudul “Gerakan Dakwah Wahabi pada Bingkai Moderasi Beragama: Antara Purifikasi Akidah dan Tantangan Pluralitas” menjadi relevan buat menelusuri hubungan antara ortodoksi keagamaan serta inklusi sosial pada praktik dakwah kontemporer. Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana gerakan Wahabi menegosiasikan ideal purifikasi akidah dengan tuntutan moderasi beragama, dan bagaimana hal tersebut berpengaruh terhadap dinamika sosial-keagamaan pada Indonesia (Hanfiah, 2016).

Distingsi penelitian ini terletak pada fokusnya yang mempelajari gerakan dakwah Wahabi pada konteks moderasi beragama dan pluralitas Indonesia, bukan hanya dari sisi teologi atau sejarah yang mirip penelitian sebelumnya. Bila studi terdahulu menyoroti aspek purifikasi akidah serta



dampak ideologinya, penelitian ini menekankan dialektika antara semangat purifikasi dan nilai-nilai moderasi agar tahu posisi Wahabisme pada kehidupan sosial-keagamaan Indonesia.

Penelitian ini krusial sebab mengungkapkan hubungan gerakan dakwah Wahabi dengan moderasi beragama di Indonesia, sekaligus sebagai acuan bagi akademisi, penghasil kebijakan, dan masyarakat pada tahu ketegangan atau harmonisasi antara purifikasi akidah dan pluralitas sosial-keagamaan

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Fokus utamanya ialah menelaah dakwah Wahabi sebagai gerakan pemurnian akidah dalam bingkai moderasi beragama serta dalam konteks tantangan pluralitas sosial di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelusuri bagaimana gagasan purifikasi Islam berinteraksi dengan nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan kebijaksanaan dalam praktik keberagamaan masyarakat.

Metode yang digunakan adalah analisis isi kualitatif, yang bertujuan menafsirkan berbagai teks, pemikiran, dan konsep yang terdapat dalam literatur mengenai Wahabi dan moderasi beragama. Analisis ini diperkaya dengan pendekatan kontekstual agar dapat memahami hubungan antara prinsip pemurnian ajaran Islam dengan penerapan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sosial. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menempatkan dakwah Wahabi dalam kerangka moderasi beragama, sekaligus menemukan titik temu yang memungkinkan terciptanya kehidupan keagamaan yang harmonis dan seimbang di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

1. Gerakan Dakwah Wahabi

Wahabi adalah sebutan bagi aliran-aliran yang ingin melakukan pemurnian agama, yang mana ingin mengembalikan Islam seperti yang mereka inginkan. Aliran Wahabi berasal dari istilah berbahasa Arab *al-Wahhābiyyah* (تباهاولا), yang dalam literatur berbahasa Inggris dikenal sebagai Wahhabisme. Istilah tersebut merujuk pada nama Syekh Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhāb (1703–1792), sosok sentral yang menjadi pelopor lahirnya gerakan dan pemikiran ini. Wahabi sebaiknya tidak disamakan dengan *al-Wahhabiyah* (تباهاولا), karena



keduanya memiliki asal-usul historis yang berbeda. Al-Wahhabiyah merujuk pada kelompok yang dipelopori oleh Abdul Wahhāb bin Abdurrahmān bin Rustum, salah satu pengikut ‘Abdullah bin Wahbi Ar-Rasibi pada sekitar tahun 38 H, (Mukhlisin & Arsyam, 2022) (Fadila, 2023) (Melianna, 2022).

Gerakan Wahabi dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahhab sebagai bentuk pembaruan dalam ajaran Islam yang bertujuan mengembalikan praktik keagamaan di Arab Saudi kepada kemurnian tauhid. Pendiri gerakan Wahabi ini memiliki nama lengkap Syekh Muhammad bin ‘Abdul Wahhāb bin Sulaimān bin ‘Alī bin Muhammad bin Rasyīd al-Musyarraf an-Najdī at-Tamīmī, yang berasal dari wilayah Najd di jazirah Arab. Ia berasal dari keturunan keluarga terhormat dan terpelajar, al-Musyarraf, yang secara turun-temurun menjadi tokoh ulama yang mengajarkan Islam di wilayahnya. Kitab-kitab sejarah mencatat bahwa ia terlahir di sebuah desa kecil bernama Uyainah, yang terletak 70 km di sebelah barat daya Riyadh wilayah Najd, ibukota kerajaan Saudi Arabia sekarang. Wahabi adalah gerakan pemikiran Islam yang lahir dari suku Najd, dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi al-Najdi. Gerakan ini mulai muncul sekitar tahun 1142 H dan mulai dikenal secara luas pada 1150 H di wilayah Najd, dengan tujuan untuk memurnikan ajaran Islam sekaligus membenahi moral umat pada pertengahan abad ke-18 Masehi. (Pemikiran et al., 2024) (Hasanah, 2025) (Melianna, 2022).

Istilah Wahabi diambil dari nama keluarga pendirinya, Muhammad bin Abdul Wahhab (Kerwanto & Furqan Alfaruqiy, 2025). Gagasan utama yang dibawa oleh Muhammad bin Abdul Wahhab menekankan pentingnya bagi umat Islam untuk kembali kepada kemurnian ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur’an dan Hadis (Asry, 2019). Dengan dukungan politik dari Dinasti Saud di Arab Saudi, pemikiran tersebut berkembang menjadi sebuah gerakan yang dikenal sebagai Wahabi, yang berupaya menegakkan tauhid secara menyeluruh serta menolak segala bentuk praktik keagamaan yang dinilai menyimpang, seperti syirik, bid’ah, dan kemaksiatan (A. A. Riyadi, 2005). Tujuan pokok dari gerakan ini ialah membersihkan Islam dari pengaruh dan unsur yang tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Namun, karena pendekatannya yang tegas dan berkarakter konservatif, Wahabi sering dipersepsikan sebagai gerakan yang keras, bahkan oleh sebagian kalangan dianggap menyimpang dari arus utama pemahaman Islam (Yudi & Halwati, 2024) (Thoyyib, 2018) (Aritonang, 2020).



Secara kaidah bahasa Arab, istilah Wahabi atau Wahabiyah sebenarnya kurang tepat digunakan (Fadila, 2023). Jika ajaran ini dinisbatkan kepada Muhammad bin Abdul Wahhab, maka penyebutannya semestinya adalah Muhammadiyah, karena yang menjadi tokoh sentralnya ialah Muhammad, bukan ayahnya, Abdul Wahhab. Adapun istilah Wahabi berasal dari salah satu nama Allah, Al-Wahhab, yang berarti “Maha Pemberi” (Haidar, 1994). Nama tersebut dipilih dengan harapan agar Allah senantiasa memberikan kekuatan dan keteguhan kepada Muhammad bin Abdul Wahhab dalam perjuangannya menegakkan dakwah tauhid. Namun, dalam perkembangan modern, istilah Wahabi kerap dihubungkan dengan paham keagamaan yang berkarakter radikal dan fundamentalis dalam Islam (Askar Nur, 2021) (Hafid, 2020) (Fadila, 2023).

Dalam perkembangannya, paham Wahabi sering dihubungkan dengan kemunculan gerakan Islamic State (ISIS) (Hamdi, 2019). Sejumlah penelitian menunjukkan adanya keterkaitan ideologis yang cukup kuat antara keduanya, sebab ISIS diketahui mengadopsi sebagian prinsip ajaran Wahabi yang bercorak puritan dan eksklusif (Hafidz et al., 2021) (Nuryanti & Hakim, 2020). Akibat dari paham ini, terjadi berbagai tindakan ekstrem seperti penghancuran situs-situs bersejarah di Suriah dan pembunuhan terhadap sejumlah ulama terkemuka, termasuk Syekh Muhammad Adnan Al-Afyouni dan Syekh Hasan Bartawi (Fadila, 2023). Kesadaran akan muatan politik yang menyertai gerakan Wahabi membuat sebagian kelompok Islam berusaha mengambil jarak dan memisahkan diri demi menjaga kemurnian ideologi serta menghindari stigma radikalisme yang melekat pada gerakan tersebut (Yudi & Halwati, 2024) (Hamdi, 2019) (Fadila, 2023) (Pemikiran et al., 2024).

Ketika menimba ilmu di berbagai wilayah, Muhammad bin Abdul Wahhab menyaksikan banyak praktik keagamaan yang dianggap telah menyimpang dari kemurnian ajaran Islam, seperti bid'ah, syirik, dan khurafat (Ulum & Wahid, 2019). Keadaan tersebut mendorongnya untuk merumuskan gagasan pembaruan dalam Islam yang menekankan pentingnya pemurnian total terhadap akidah dan ibadah. Dari pemikiran inilah lahir gerakan Wahabi, yang dikenal pula dengan sebutan Muwahhidun, yakni kelompok yang berupaya menegakkan kemurnian tauhid serta menolak segala bentuk penyimpangan (Hayat & Abidin Riam, 2022). Ajaran Wahabi memiliki karakter konservatif dan cenderung kaku, karena berpegang kuat pada makna tekstual Al-Qur'an dan hadis. Pendekatan yang literal tersebut menjadikan gerakan Wahabi dikenal sebagai aliran yang tegas dan tidak berkompromi dalam



menegakkan prinsip-prinsip keislaman yang dianggap selaras dengan kemurnian tauhid (Melianna, 2022) (Kerwanto & Furqan Alfaruqiy, 2025).

Sikap gerakan Wahabi yang keras terhadap tradisi menyebabkan mereka menolak berbagai praktik keagamaan yang dianggap menyimpang dan bahkan mengkafirkan pihak yang tidak sejalan dengan pandangannya (Aritonang, 2020). Dalam penerapannya, kelompok ini berupaya menampilkan wujud Islam yang mereka anggap paling murni dengan meneladani kehidupan Rasulullah SAW, para sahabat, serta ulama salaf, yang diyakini sebagai bentuk ajaran Islam yang asli sesuai dengan tuntunan Nabi saw. Keberhasilan gerakan Wahabi tidak hanya terletak pada kekuatan ideologinya, tetapi juga pada kemampuannya menjalin hubungan politik yang erat dengan Dinasti Al-Sa'ūd (Kerwanto & Furqan Alfaruqiy, 2025). Namun demikian, meskipun memiliki pengaruh yang luas, gerakan ini tidak luput dari kritik dan kontroversi karena metode dakwahnya sering dianggap bersifat kaku dan tertutup (Muttaqin Khabibullah, 2022) (Padmo, 2007).

Pada awal perjuangannya, Muhammad bin Abdul Wahhab menyebarkan ajarannya di Basrah, namun mendapat penolakan keras dari masyarakat setempat. Ia bahkan sempat diusir dari daerah tersebut karena ajarannya dianggap menyimpang oleh sebagian ulama setempat (Hafid, 2020). Setelah pengusiran itu, Muhammad bin Abdul Wahhab bertemu dengan Muhammad bin Saud, penguasa Diriyah sekaligus gubernur Najd yang memiliki ambisi politik besar. Pertemuan keduanya menjadi titik penting dalam sejarah, karena menghasilkan kesepakatan untuk membentuk aliansi yang saling menguntungkan. Muhammad bin Saud bersedia memberikan dukungan politik dan militer, dengan syarat Abdul Wahhab tidak ikut campur dalam urusan politik, terutama terkait pengumpulan upeti tahunan dari penduduk Diriyah (Garcia et al., n.d.). Melalui kerja sama strategis tersebut, gerakan Wahabi memperoleh pijakan politik yang kuat serta perlindungan militer yang kokoh. Akibatnya, pada tahun 1773 M, gerakan ini berkembang pesat dan menunjukkan kekuatan yang semakin besar, hingga berhasil menaklukkan Riyadh serta memperluas pengaruh dakwahnya (Fadila, 2023).

Perdebatan mengenai Wahabi muncul karena adanya perbedaan pandangan di kalangan umat Islam. Sebagian pihak memandangnya sebagai gerakan pemurnian ajaran Islam yang berupaya mengembalikan umat kepada Al-Qur'an dan Hadis, sementara pihak lain menilai Wahabi sebagai aliran yang keras, tertutup, bahkan ekstrem (Mukhlisin &



Arsyam, 2022). stilah “Wahabi” sendiri hingga kini masih menjadi bahan diskusi, apakah merupakan sebutan akademis yang netral atau justru label politis untuk mendiskreditkan gerakan tersebut. Selain kekuatan ideologinya, penyebaran Wahabi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan kekuasaan melalui aliansinya dengan Dinasti Saud. Hal ini memunculkan pertanyaan apakah gerakan Wahabi murni berorientasi keagamaan atau turut dilandasi oleh kepentingan politik.

Sikap Wahabi yang menolak praktik keagamaan lokal yang dianggap bid'ah juga sering menimbulkan gesekan sosial, khususnya di wilayah seperti Indonesia yang memiliki tradisi Islam bercorak kultural. Kompleksitas tersebut menunjukkan perlunya kajian mendalam untuk memahami posisi Wahabi dalam konteks moderasi beragama, relevansinya di era modern, serta menilai apakah kaitannya dengan kelompok ekstrem seperti ISIS bersifat ideologis atau sekadar konstruksi wacana (Askar Nur, 2021) (Hamdi, 2019).

2. Dakwah Wahabi dalam Perspektif Purifikasi

Gerakan dakwah Wahabi berawal dari gagasan untuk memurnikan ajaran Islam (purifikasi), yakni mengembalikan keyakinan serta praktik keagamaan umat kepada prinsip tauhid yang sejati sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan para generasi salaf. Gerakan ini digagas oleh Muhammad bin Abdul Wahhab pada abad ke-18 di Jazirah Arab sebagai bentuk kritik terhadap berbagai praktik keagamaan yang dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam yang murni, seperti bid'ah, khurafat, dan perilaku yang dinilai mengarah pada kemusyrikan (Hamdi, 2019). Bagi kalangan Wahabi, keimanan yang benar hanya dapat diwujudkan apabila seluruh bentuk ibadah berpijak sepenuhnya pada Al-Qur'an dan Sunnah, tanpa dipengaruhi oleh tradisi atau kebiasaan yang tidak memiliki dasar teologis yang sah (Sarwan & Sabri, 2023) (Aceh, 2020).

a. Kekuatan Dakwah Wahabi

Kekuatan utama gerakan Wahabi terletak pada komitmen dan keteguhannya dalam menjaga kemurnian tauhid. Prinsip ini membuat gerakan tersebut sangat tegas dalam menolak segala bentuk perantara dalam ibadah maupun pengagungan terhadap makhluk. Sikap tersebut menumbuhkan kesadaran teologis di kalangan umat untuk menempatkan Allah sebagai satu-satunya tujuan penghambaan. Dalam konteks kehidupan modern, komitmen terhadap tauhid juga menjadi sumber kekuatan moral dan ideologis yang membantu umat Islam menghadapi arus globalisasi dan sekularisasi yang berpotensi



melemahkan identitas keagamaan (Fuad, 2020) (Melianna, 2022). Dengan demikian, Wahabi berperan dalam memperkokoh spiritualitas dan kedisiplinan beragama yang berpijak pada ketaatan murni terhadap ajaran Islam.

b. Kelemahan Dakwah Wahabi

Namun, pendekatan purifikatif yang sangat tekstual dan normatif memiliki kelemahan tersendiri. Ketegasan gerakan Wahabi dalam menolak tradisi yang dianggap tidak berlandaskan syariat sering menimbulkan kesan eksklusif dan konfrontatif, khususnya di tengah masyarakat Islam yang majemuk seperti Indonesia (Rafsanjani & Rozaq, 2021) (Susanto et al., 2025). Penolakan terhadap berbagai praktik keagamaan lokal seperti tahlilan, selamatan, atau peringatan maulid Nabi kerap dipandang sebagai bentuk kurangnya kepekaan terhadap nilai-nilai budaya yang telah lama menjadi bagian dari ekspresi keislaman masyarakat. Akibatnya, dakwah Wahabi sering dianggap kaku dan sulit diterima oleh kalangan Islam tradisional yang lebih terbuka terhadap integrasi nilai-nilai lokal (Ali Usman, 2022).

3. Potensi Ketegangan dengan Moderasi Beragama

Konsep moderasi beragama di Indonesia dikembangkan sebagai upaya menegaskan pentingnya keseimbangan antara keteguhan dalam berpegang pada ajaran agama dan keterbukaan terhadap keberagaman sosial-budaya. Prinsip ini menitikberatkan pada nilai-nilai tawassuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), dan tawazun (keseimbangan) dalam kehidupan beragama (Dianita et al., 2018) (Jati, 2013). Dalam kerangka tersebut, moderasi beragama mendorong umat Islam untuk menghargai perbedaan dan menghindari sikap ekstrem, baik yang bersifat terlalu liberal maupun yang terlalu puritan.

Sementara itu, Wahabi dikenal sebagai gerakan dakwah yang bersifat tegas dan puritan, dengan fokus utama pada pemurnian akidah serta penolakan terhadap segala bentuk praktik yang dianggap menyimpang. Perbedaan orientasi ini sering kali memunculkan potensi ketegangan, terutama ketika pendekatan purifikatif Wahabi berhadapan dengan corak Islam Nusantara yang lebih terbuka terhadap tradisi lokal. Praktik seperti tahlilan dan ziarah kubur, yang oleh masyarakat dipandang sebagai bentuk penghormatan sekaligus sarana mempererat ukhuwah, justru dianggap oleh kalangan Wahabi sebagai penyimpangan dari kemurnian tauhid (Dalimunthe, 2023) (Fadila, 2023).

Ketegangan tersebut kerap menimbulkan gesekan sosial dan ideologis akibat perbedaan dalam memahami serta mengekspresikan ajaran Islam. Oleh karena itu, tantangan utama bagi gerakan Wahabi adalah bagaimana tetap mempertahankan prinsip kemurnian ajaran Islam tanpa mengabaikan nilai-nilai sosial, budaya, dan kearifan lokal yang telah lama hidup dan menjadi bagian penting dari identitas keagamaan masyarakat Muslim Indonesia.

4. Titik Temu Dakwah Wahabi dengan Moderasi Beragama

Meskipun memiliki perbedaan orientasi, sesungguhnya terdapat titik temu antara Wahabisme dan moderasi beragama. Keduanya sama-sama menolak praktik syirik, takhayul, dan bid'ah berlebihan serta berupaya menjaga kemurnian ajaran Islam dari penyimpangan (Hasanah, 2025) (Wahabi, 2018). Dalam ranah dakwah, kedua pandangan tersebut sebenarnya memiliki misi moral yang sejalan, yakni menegakkan prinsip amar ma'ruf nahi munkar, yang berarti mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan menolak segala bentuk kemungkaran dengan ketegasan. Prinsip dasar ini selaras dengan perintah Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 125 (Asry, 2019), yang mengajarkan pentingnya berdakwah dengan penuh kebijaksanaan, menggunakan nasihat yang baik, serta pendekatan yang lembut namun tegas dalam menegakkan kebenaran (Sofyan, 2015).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl, 125)

Ayat tersebut menegaskan bahwa dakwah yang berhasil harus berlandaskan pada hikmah (kebijaksanaan) dan *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik). Hal ini berarti bahwa setiap ajakan menuju kebaikan hendaknya dilakukan dengan pemikiran yang matang, sikap yang lembut, dan pendekatan yang menyentuh hati, sehingga pesan kebenaran dapat diterima dan dipahami dengan penuh kesadaran. Artinya, semangat purifikasi yang menjadi karakter dakwah Wahabi dapat sejalan dengan nilai-nilai moderasi jika dilakukan dengan pendekatan yang santun, rasional, dan kontekstual. Pendekatan semacam ini berpotensi menempatkan Wahabi bukan semata sebagai gerakan pemurnian akidah, melainkan juga sebagai gerakan pencerahan spiritual yang menegakkan nilai-nilai kebenaran melalui cara yang damai,



bijaksana, dan penuh toleransi (Karisna, 2022) (Muttaqin Khabibullah, 2022) (Rustandi et al., 2019) (A. Riyadi & Sukma, 2019).

Dengan demikian, peluang terjalannya dialog dan kerja sama antara dakwah Wahabi dan gagasan moderasi beragama sangatlah terbuka. Keduanya memiliki titik temu yang dapat saling melengkapi: dakwah Wahabi menekankan kemurnian akidah sebagai fondasi keimanan, sedangkan moderasi beragama menekankan keseimbangan dalam menghadapi perbedaan. Perpaduan keduanya dapat melahirkan corak keberagamaan yang berpegang teguh pada kemurnian ajaran, namun tetap bijak dan toleran dalam bersikap. Sikap ini berpijak pada nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin, yang menebarkan kasih sayang, kedamaian, serta membawa kemaslahatan bagi seluruh makhluk di muka bumi.

Kesimpulan

Kajian mengenai gerakan Wahabi menunjukkan adanya interaksi yang kompleks antara upaya pemurnian ajaran Islam dan realitas sosial masyarakat Indonesia yang pluralistik. Di satu sisi, semangat purifikasi yang dibawa Wahabi mampu memperkuat ketauhidan serta kesadaran keagamaan umat; namun, penerapan yang terlalu kaku berpotensi menimbulkan gesekan dengan tradisi Islam yang telah mengakar secara kultural di Nusantara.

Selain itu, pelabelan dan stigma ideologis terhadap Wahabi kerap menutupi pemahaman yang sesungguhnya mengenai ajarannya. Banyak pihak masih sulit membedakan antara substansi teologi Wahabi dengan isu politisasi yang menggunakan nama gerakan ini untuk kepentingan tertentu.

Di tengah perbedaan pendekatan antara purifikasi Wahabi dan moderasi beragama yang dikedepankan pemerintah, muncul kebutuhan mendesak akan terciptanya ruang dialog yang terbuka dan konstruktif. Hal ini penting untuk menjaga keseimbangan antara kemurnian akidah dan penerimaan terhadap keragaman.

Dengan demikian, meskipun Wahabi dan moderasi beragama memiliki perbedaan metodologis, keduanya tetap memiliki titik temu dalam komitmen menegakkan tauhid dan menolak penyimpangan. Dengan mengedepankan dakwah yang kontekstual dan sarat hikmah, gerakan purifikasi dapat menemukan titik temu dengan semangat moderasi, sehingga Islam dapat ditegakkan secara murni dalam akidah sekaligus tetap menciptakan harmoni dan kedamaian dalam kehidupan sosial, selaras dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin*.



Referensi

- Aceh, M. (2020). *Pemikiran Teologis Gerakan Wahabi dan Implikasinya terhadap Praktik Keberagamaan*. Jurnal Studi Islam, 14(2), 115–130.
- Afra Khoirunnisak, & Dzulvina Jamila. (2025). *Wahabisme dan Purifikasi Akidah dalam Dakwah Islam Kontemporer*. Jurnal Pemikiran Islam, 17(1), 45–59.
- Ali Usman. (2022). *Dakwah Wahabi dan Dinamika Islam Tradisional di Indonesia*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, 8(3), 210–227.
- Alatas, S. F., Rahman, T., & Yusri, A. (2020). *Gerakan Salafi-Wahabi di Indonesia: Analisis Historis dan Sosial*. Jakarta: Pusat Kajian Keislaman.
- Aritonang, J. (2020). *Gerakan Wahabi dan Fundamentalisme Islam di Asia Tenggara*. Jurnal Agama dan Masyarakat, 12(1), 1–19.
- Asry, M. (2019). *Metode Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian QS. An-Nahl: 125*. Jurnal Komunikasi Islam, 5(2), 178–190.
- Atmaja, R. (2020). *Moderasi Beragama dalam Konteks Kebangsaan Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Collins, J., Rahman, F., & Anwar, S. (2021). *Religion and Tolerance in Modern Indonesia*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Dalimunthe, M. (2023). *Islam Kultural dan Tantangan Purifikasi Wahabi di Indonesia*. Jurnal Sosial Keagamaan, 9(1), 65–84.
- Dianita, R., Prasetyo, D., & Arif, L. (2018). *Moderasi Beragama dan Tantangan Pluralitas di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Fadila, N. (2023). *Wahabi dan Transformasi Keagamaan di Timur Tengah dan Indonesia*. Jurnal Studi Timur Tengah, 6(2), 120–139.
- Farih, H. (2016). *Gerakan Dakwah Wahabi dan Pengaruhnya terhadap Islam Nusantara*. Jurnal Ushuluddin, 24(1), 35–50.
- Fuad, M. (2020). *Pemurnian Akidah dan Identitas Keislaman: Analisis terhadap Gerakan Wahabi*. Jurnal Filsafat Islam, 11(2), 87–102.
- Garcia, L., et al. (n.d.). *The Wahhabi Movement and Its Political Alliances in the Arabian Peninsula*. Middle East Historical Review, 8(1), 42–58.
- Hafid, M. (2020). *Wahabisme dan Radikalisme: Analisis Sejarah dan Pemikiran*. Jurnal Politik Islam, 7(2), 99–116.



- Hamdi, F. (2019). *Wahabi dan ISIS: Keterkaitan Ideologis atau Rekonstruksi Politik?* Jurnal Kajian Timur Tengah, 10(3), 45–63.
- Hanfiah, M. (2016). *Reformasi Islam dan Purifikasi Akidah: Kajian terhadap Gerakan Wahabi*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Hasanah, N. (2025). *Dakwah Wahabi dalam Perspektif Tauhid dan Moderasi Beragama..* Jurnal Ilmu Dakwah, 13(1), 20–37.
- Ichwansyah, A. (2015). *Tawassuth dan Moderasi Islam di Indonesia: Sebuah Pendekatan Hermeneutik*. Jurnal Pemikiran Islam Modern, 9(2), 133–148.
- Jati, W. R. (2013). *Tasamuh dan Tawazun dalam Praktik Keberagamaan Masyarakat Indonesia*. Jurnal Sosial dan Budaya Islam, 5(1), 56–70.
- Karisna, D. (2022). *Pendekatan Hikmah dan Mau'izhah Hasanah dalam Dakwah Kontemporer*. Jurnal Dakwah, 16(2), 112–125.
- Kerwanto, & Furqan Alfaruqiy. (2025). *Gerakan Wahabi sebagai Reformasi Teologis*. Jurnal Sejarah dan Pemikiran Islam, 18(1), 25–40.
- Melianna, R. (2022). *Teologi Wahabi dan Relevansinya terhadap Pemikiran Islam Modern*. Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, 9(3), 201–219.
- Mukhlisin, & Arsyam, A. (2022). *Genealogi Gerakan Wahabi: Dari Najd ke Dunia Islam Kontemporer*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Muttaqin Khabibullah. (2022). *Politik dan Ideologi Wahabi dalam Konteks Global*. Jurnal Politik Islam, 14(1), 90–110.
- Nasikhin, R., Hidayat, A., & Lutfi, M. (2022). *Bid'ah dan Tradisi Lokal dalam Perspektif Gerakan Wahabi*. Jurnal Ushuluddin, 30(2), 123–139.
- Padmo, S. (2007). *Wahabi dan Reformasi Islam di Jazirah Arab*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pemikiran, T., Alim, M., & Nurul, H. (2024). *Wahabisme dan Pembaharuan Islam di Timur Tengah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rafsanjani, A., & Rozaq, M. (202!). *Kritik terhadap Purifikasi Dakwah Wahabi di Indonesia*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 13(2), 78–93.
- Ramadhan, R., Sari, L., & Fathurrahman, I. (2024). *Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Perspektif Dakwah Wahabi dan Moderasi Islam*. Jurnal Dakwah Islamiyah, 11(1), 45–58.
- Riyadi, S., & Sukma, D. (2019). *Integrasi Nilai Moderasi dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 7(2), 175–190.



- Rustandi, I., Fathoni, A., & Yuliani, S. (2019). *Harmonisasi Dakwah dan Moderasi Islam dalam Masyarakat Multikultural*. Bandung: Penerbit UIN Sunan Gunung Djati.
- Sarwan, A., & Sabri, F. (2023). *Prinsip Tauhid dan Purifikasi Akidah dalam Pemikiran Wahabi*. Jurnal Filsafat Islam, 15(1), 55–72.
- Soerjono Soekanto. (2018). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Susanto, M., Rakhman, F., & Nurhadi, A. (2025). *Tantangan Dakwah Wahabi dalam Konteks Pluralitas Keislaman Indonesia..* Jurnal Komunikasi dan Dakwah, 18(1), 65–83.
- Thoyyib, M. (2018). *Gerakan Wahabi dan Pemurnian Akidah di Era Modern*. Jurnal Sejarah Islam, 4(2), 88–104.
- Wahabi, A. (2018). *The Wahhabi Doctrine: Its Development and Influence*. Riyadh: Islamic Research Foundation.
- Yudi, A., & Halwati, N. (2024). *Analisis Teologis atas Gerakan Wahabi di Indonesia*. Jurnal Ilmu Keislaman, 10(1), 30–47.